

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nietzsche berpandangan bahwa Tuhan telah mati, dan kematian Tuhan bukan sekedar sebuah proyek, sebab hal tersebut sudah terjadi. Tuhan telah mati, karena moralitas kini tidak lagi diukur dengan mengacu kepada nilai tertinggi yang melampaui kepentingan manusia, akan tetapi semata-mata ditentukan oleh kebutuhan saat ini. Hal ini adalah sebuah keyakinan, keyakinan akan terjadinya nihilisme, sekaligus keyakinan bahwa manusia akan mampu mengatasinya. Karena setiap manusia memiliki kehendak, kehendak untuk berkuasa, menjadi absolut yang baru dan mengambil tempat Tuhan. Hal itulah yang akan terjadi. Karena *Übermensch* (Manusia Super) dengan kehendaknya, akan berevolusi ke dalam sebuah fase baru, hingga akhirnya umat manusia menjadi Tuhan yang baru.

Ateisme Sartre hampir seradikal Nietzsche. Di berpandangan bahwa kebebasan manusia untuk menjadi dirinya sesuai keinginannya akan terhambat dengan keberadaan Tuhan. Maka tidak ada kodrat Tuhan atas setiap umat manusia. Manusia dapat menentukan sendiri, mengubah dirinya menjadi apapun yang diinginkan. Manusia adalah kebebasan itu sendiri.

1. Ateisme memang bentuk penyangkalan keberadaan Tuhan, baik secara praktis ataupun teoritis, dalam bentuk tradisional maupun modern. Namun, ateisme juga merupakan suatu bentuk dari ungkapan paradoksal kehidupan atau kritik sosial terhadap kehidupan. Banyak orang yang menyangka bahwa ateis itu berbahaya dan merupakan momok yang menakutkan, Ateisme merupakan suatu kritikan moral dengan bertujuan terbangunnya autentisitas manusia dalam kehidupan agar terciptanya moral baru yang lebih humanis. Orang-orang yang merasa nyaman dengan kedudukannya diatas manusia yang tidak berdaya, kemungkinan juga akan merasa geram jika teori mengenai kebebasan dan pembalikan nilai-nilai benar-benar membangkitkan si tertindas yang sedang tidur panjang,

Wajar jika masih banyaknya agamawan sebagai pengusung nilai moral agama masih sibuk untuk menjawab argumentasi kaum ateis. Karena moralitas yang dibangun oleh faham ateisme adalah moral tanpa standar nilai. Namun, bila kita tidak memahami maksud dari orang-orang yang berfaham ateis, keyakinan kita bisa terpelintir oleh pemikiran mereka, atau paling tidak kita hanya menyoroti sisi buruk mereka. Agama seharusnya mampu melampaui apa yang dicita-citakan orang-orang ateis, seandainya kita sementara menganggap bahwa yang mereka perjuangkan adalah benar-benar harkat kemanusiaan. Pada kenyataannya, tidak sedikit tokoh muslim yang berpandangan bahwa Islam mengandung ajaran humanisme.

B. Saran/Rekomendasi

1. Terhadap civitas akademika, diharapkan dapat mengambil wawasan dan pelajaran berharga dari hasil penelitian ini, tidak bersikap menghakimi keateisan seseorang tanpa menggali latar belakang kepentingan dari sikap atau prinsip ateis tersebut.
2. Terhadap perpustakaan STAIN Kediri, diharapkan dapat memperkaya literatur-literatur yang baku dan otoritatif dalam tema ateisme. Sehingga dapat menunjang kreatifitas civitas akademika dalam penelitian atau kajian dengan tema serupa.